

KOMUNIKASI *VIRTUAL* SAAT HARI RAYA IDUL FITRI PADA MASA COVID 19

Henhen Siti Rugoyah¹, Dasrun Hidayat²
Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, Jl. Sekolah Internasional No 1-2, Bandung,
Indonesia, 022-7100124
henhensr@gmail.com¹, dasrun@ars.ac.id²

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 di Indonesia yang sudah berlangsung kurang lebih 2 tahun ini membuat pemerintah terus melakukan berbagai strategi dalam mengatasi virus covid-19 diantaranya pembatasan mobilitas masyarakat terlebih pada perayaan hari raya idul fitri 1442 H, dimana masyarakat dilarang untuk mudik. Namun pada pelaksanaannya penerapan kebijakan larangan mudik menuai pro dan kontra. Untuk mensiasati kondisi tersebut kebanyakan masyarakat memanfaatkan teknologi digital melalui *Relationship Virtual*. Namun demikian, kondisi tersebut menimbulkan masalah baru yaitu apakah *relationship virtual* dapat menggeser tradisi silaturahmi secara tatap muka dan masyarakat dapat menerima kondisi tersebut pada hari raya idul fitri 1442 H. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menempatkan peneliti sebagai bagian peranan dari masyarakat dan menguraikan data yang ditemukan di lapangan menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya pergeseran budaya, yaitu tradisi mudik sebelum pandemi dan hambatan-hambatan yang terjadi di masa adaptasi kebiasaan baru setelah adanya komunikasi virtual.

Kata Kunci: Hari Raya Idul Fitri; Komunikasi *Virtual*; Pelarangan Mudik

VIRTUAL COMMUNICATION ON EID AL-FITR WHEN COVID-19

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic in Indonesia, which has lasted for approximately 2 years, has made the government continue to carry out various strategies in dealing with the covid-19 virus, including restrictions on community mobility, especially during the celebration of Eid al-Fitr 1442 H, where people are prohibited from going home. However, in practice, the implementation of the homecoming ban policy reaped the pros and cons. To deal with this condition, most people use digital technology through Virtual Relationships. However, this condition raises a new problem, namely whether virtual relationships can shift the tradition of meeting face-to-face and the public can accept these conditions on Eid Al-Fitr 1442 H. This research using a qualitative descriptive method by placing the researcher as part of the role of the community and describing the data found in the field using observation, interview and documentation techniques. The results showed that there was a cultural shift, namely the homecoming tradition before the pandemic and the obstacles that occurred during the adaptation period of new habits after virtual communication.

Keywords: *Eid al-Fitr; Virtual Communication; Homecoming Travel Prohibition*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk hidup yang membutuhkan komunikasi dengan makhluk hidup lainnya, jika tidak berkomunikasi dengan orang yang tidak membutuhkan bantuan dari orang lain di sekitarnya, mereka tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhannya (Aminullah, 2020). Manusia perlu berinteraksi dengan orang lain karena manusia mematuhi aturan perilaku dan norma sosial (Saliyo, 2016). Berinteraksi dengan orang lain menjadi kebutuhan setiap orang, dikarenakan orang-orang sangat membutuhkan tenaga dan interaksi dari orang yang lainnya (Shadiqien, 2020). Dengan adanya pandemi Covid-19 mengubah segala aspek kehidupan, termasuk cara berkomunikasi masyarakat. Akibat kebijakan pemerintah mengenai *social distancing*, komunikasi tatap muka kini harus dilakukan secara *virtual*, sehingga komunikasi *virtual* telah menjamur di kalangan masyarakat yang terdampak pandemi saat ini (Nandiwardhana et al., 2019).

Seiring berjalannya waktu, kemajuan teknologi yang sangat cepat membantu mempermudah segala aktifitas manusia salah satunya mendekatkan yang jauh dan mendongkrak produktivitas komunikasi

(Shadiqien, 2020). Dengan adanya pandemi covid-19 ini telah merubah kebiasaan yang sebelumnya sering bertemu tatap muka kini berubah menjadi pertemuan *virtual*, untuk menjadikan sebuah kebiasaan baru di masa mendatang dengan menggunakan internet (Supandi et al., 2019). Dengan adanya internet membantu segala kegiatan berkomunikasi menjadi mudah untuk mendapatkan berbagai macam data, sumber informasi, dengan cepat dan mudah untuk di temukan khususnya pada suku sunda (Shadiqien, 2020).

Masyarakat Suku Sunda dalam menjalani budaya menggunakan interaksi secara tradisional yang dapat memudahkan untuk menjalin silaturahmi. Setiap masyarakat melakukan interaksi dengan berbagai cara namun, cara tradisional terlebih dahulu digunakan oleh masyarakat sebelum pada akhirnya meninggalkan cara tradisional menuju teknologi moderen (Nandiwardhana et al., 2019).

Masyarakat Jawa Barat khususnya kota Cianjur terkenal sebagai orang yang mudah berbaur dan sangat menghargai lawan bicara sebagai bentuk karakter untuk menghargai masyarakat lain nya (Hidayat & Hafiar, 2019).

Masyarakat desa Jambudipa, kabupaten Cianjur telah berinteraksi

melalui internet untuk perencanaan hari raya Idul Fitri, yang sekarang memasuki tahun kedua di masa pandemi ini. Kabupaten Cianjur memiliki 604 orang yang tersebar di wilayah-wilayah lainnya, yang dapat memberikan dampak kepada ketersediaan lapangan pekerjaan, sarana transportasi yang akan membawa perbedaan kepada karakter masyarakat untuk memulai kebiasaan yang baru (Nursalim, 2017).

Seiring perkembangan jaman dan perubahan pengetahuan tentang mata pencaharian yang berkembang sehingga banyak masyarakat kabupaten Cianjur khususnya desa Jambudipa yang bekerja merantau di luar kota. Mudik atau lebih dapat dikatakan dengan kegiatan para perantau untuk kembali ke kampung halamannya masing-masing, dalam istilah Jawa mudik juga diartikan sebagai singkatan “Mulih Dilik” artinya pulang sebentar. Secara kultural mudik merupakan sebuah warisan atau bagi sebagian orang menjadikan keharusan, secara moral mudik menjadi salah satu wujud bakti anak kepada orang tua, silaturahmi yang terjalin merupakan suatu interaksi bertemu secara fisik untuk meminta maaf, sungkeman, mencium tangan juga memiliki nilai spiritual karena orang tua dianggap sebagai

perantara bagi seorang anak dalam mengenal Tuhan menjadikan budaya masyarakat (Arribathi 2018).

Budaya masyarakat Suku Sunda di desa Jambudipa dalam menjalin silaturahmi, berkomunikasi menggunakan komunikasi tradisional untuk pengertian komunikasi tradisional yaitu proses penyampaian pesan dari individu ke individu menggunakan media tradisional yang telah ada digunakan dalam suatu tempat sebelum kebudayaan tersentuh dengan teknologi modern (Agus Santoso, Ali Akhmad, and Fahrianoor 2015). Komunikasi memiliki peranan penting bagi manusia dan memiliki pengaruh budaya menentukan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari (Farida and Sari 2015).

Perilaku sosial yang saling bergantung dengan adanya hubungan antar individu dengan individu yang lainnya sehingga menimbulkan berbagai perilaku, sedangkan perubahan perilaku merupakan kegiatan yang berhubungan dengan orang lain dimana setiap individu dapat bersosialisasi dengan interaksi sosial, bertingkah laku, dan mengembangkan sikap sosial serta dapat diterima oleh orang lain. (Zulyan 2021) Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari kebudayaan,

perubahan sosial merupakan perubahan hubungan dalam interaksi antar individu dalam komunitas masyarakat yang berkaitan dengan pola nilai maupun struktur norma dapat disebut dengan perubahan “sosial budaya”.(Goa Lorentius 2017).

Namun karena lonjakan kasus Covid-19 selalu terjadi setiap libur panjang dan masih tingginya kasus penyebaran Covid-19 di Indonesia pemerintah mengeluarkan kebijakan larangan mudik Lebaran 2021 yang berlaku pada 6 sampai 17 Mei 2021 dengan mengeluarkan surat edaran Nomor 13 tahun 2021 tentang Peniadaan Mudik Hari Raya Lebaran dan upaya pengendalian penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) Selama Bulan Suci Ramadhan melalui Satuan Tugas Penanganan Covid (Satgas Covid-19 2021) dengan kebijakan peniadaan aktifitas mudik menjelang hari raya Idul Fitri, Peniadaan mudik menjadi upaya tegas dan tepat bagi pemerintah untuk memastikan Indonesia segera beranjak dari pandemi. Menyikapi kebijakan tersebut Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G. Plate mengajak seluruh masyarakat untuk tidak mudik atau melakukan silaturahmi fisik ke kampung halaman saat merayakan Idul Fitri 1442H. Sebagai gantinya, Menkominfo mengajak

silaturahmi secara virtual melalui ruang digital yang saat ini sudah marak dipergunakan dalam berbagai kesempatan.

Sikap Keberagaman Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19 Oleh karena itu, di malam-malam awal bulan Ramadhan masjid-mesjid terlihat lebih sepi dari tahun-tahun sebelumnya. Peserta shalat tarawih di masjid terlihat hanya beberapa baris saja, itupun dengan jarak yang renggang antar peserta. Fenomena ini menunjukkan bahwa untuk ibadah-ibadah Sunnah yang bisa dilakukan sendiri, umat Islam cenderung memilih untuk melaksanakannya di rumah daripada di mesjid. Hanya untuk ibadah-ibadah yang memang harus dilaksanakan secara bersama-sama mereka mau mengambil resiko dengan melaksanakannya secara bersama-sama di tempat ibadah. (Darmawan et al. 2020) Dalam masa pandemi Covid-19 pada tahun pertama, diadakannya pembatasan beribadah pada hari raya Idul Fitri 1441 H, sholat tidak digelar dilapangan terbuka dengan pembatasan jumlah jamaah, wajib memakai masker. (Agus Zaenul Fitri, Muhamad Fatoni et al. 2020) kegiatan ibadah yang dilakukan oleh masyarakat beragama pada saat pandemi COVID-19 mengalami perubahan. Di tataran permukaan ibadah umat Islam yang

awalnya hingar bingar bersifat terbuka di ruang publik saat ini cenderung sepi dan tertutup. . Kebanyakan umat Islam cenderung memilih untuk melaksanakan shalat tarawih di rumah saja sesuai anjuran pemerintah (Darmawan et al. 2020).

Penelitian serupa dari Fitri Ariana Putri mengenai Budaya *relationship virtual* memiliki hasil kajiannya bahwa Budaya *relationship virtual* merupakan kebiasaan baru untuk metode pembelajaran daring melalui *zoom*, *skype for business* dan *gotomeetings* (komunikasi kelompok) guna memanfaatkan teknologi dikarenakan pandemi Covid-19 (Fitri Ariana Putri 2020). Sejalan itu kajian lainnya yang berjudul Literasi Media Dalam Tataran Konsep. Penulis Tita Melia Milyane dari Universitas Langlangbuana. Bandung. Hasil dari penelitian tentang literasi media atau melek media membuat individu menyadari apa yang harus dilakukan terhadap media massa, menganalisa, menyikapi dan memahami dari berbagai media, dapat mengambil peranan positif dari media masa karena media dapat berpengaruh terhadap perilaku dan emosi individu-individu (Milyane 2020). Perbedaan dengan kedua penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjek penelitian dimana peneliti memilih

masyarakat Jambudipa sebagai subjek penelitian dan objek penelitian yang dikaji lebih dalam mengenai nilai sosial yang terbentuk dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif tentang mengkaji mengenai nilai sosial baru dalam silaturahmi ketika hari raya Idul Fitri tanpa mudik saat pandemi Covid-19 melalui *relationship Virtual* desa Jambudipa, kabupaten Cianjur yang merupakan kabupaten di Jawa Barat, masyarakat Cianjur mempunyai budaya yang menjadikan ciri khas “someah” yang berarti sikap yang sangat santun dalam ucapan, sapaan dan tata bahasa ketika bertemu orang lain sehingga memiliki interaksi sosial yang sangat baik (Ihgbal 2017). Harapan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam menjalani komunikasi *relationship virtual* tidak menghalangi dan mengurangi dalam melakukan tradisi silaturahmi hari raya Idul Fitri kepada saudara atau kerabat yang berbeda tempat tinggal dengan adanya pelarangan mudik dari pemerintah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan secara kualitatif, dimana dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai situasi terkini terhadap dampak dari efektifitas dan proses komunikasi *virtual* yang cukup mudah dengan bantuan internet. Subjek penelitian ini yaitu lima orang warga yang bertempat tinggal di Desa Jambudipa, Kec. Warungkondang, Kab. Cianjur. Objek dari penelitian ini adalah kegiatan *relationship virtual* masyarakat Desa Jambudipa pada pelaksanaan Hari Raya Idul Fitri 1442 H saat pandemi covid-19.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber data sebagai uji otentitas data penelitian.

Hal ini dipilih agar data yang diperoleh dapat teruji keabsahannya dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber, peneliti mengecek kembali data yang telah diperoleh tentang *relationship virtual* dan membandingkan dengan hasil observasi yang peneliti peroleh dari berbagai narasumber yaitu masyarakat Jambudipa. Selain itu, peneliti

menguji data sekunder yang diperoleh dari kajian literatur penelitian dahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini dilakukan di Desa Jambudipa Kabupaten Cianjur karena daerah tersebut yang diantaranya memiliki program budaya sauyunan (hidup berdampingan) mewujudkan kampung peradaban akhlakul kharimah. Mempunyai Visi “Cianjur Lebih Maju dan Agamis” Masyarakat Cianjur pada umumnya lekat dengan budaya keagamaan dan tradisi bersilaturahmi akan tetapi dengan adanya fenomena pandemi covid-19 yang masih berkelanjutan, masyarakat Kabupaten Cianjur tidak lagi menjalankan budaya sebelumnya, begitu pula dengan tradisi mudik bagi perantau yang bekerja diluar kota. Hal tersebut disinyalir agar dapat menekan penyebaran virus covid-19 yang penularannya begitu cepat, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai pelarangan mudik bagi masyarakat pada tahun kedua hari raya Idul Fitri 1442 H.

Pemerintah menganjurkan untuk melakukan komunikasi melalui *virtual* dengan memanfaatkan pengembangan teknologi dalam komunikasi. Sesuai dengan fenomena tersebut penulis

malakukan penelitian untuk mengetahui perasaan masyarakat Desa Jambudipa Kabupaten Cianjur dalam melaksanakan *Relationship Virtual* pada tahun kedua perayaan Idul Fitri 1442H di masa pandemi Covid-19, dengan melakukan penelitian melalui wawancara dan observasi. Baik dari tokoh agama, penduduk yang sedang merantau serta keluarga yang beresda di Desa Jambudipa.

Perilaku Masyarakat Jambudipa terkait kebijakan larangan mudik 2021

Dalam menindaklanjuti mewabahnya virus Corona dan adanya peningkatan kasus covid-19 disaat hari libur dan hari raya Idul Fitri 1442 H pemerintah melarang adanya kegiatan mudik dan menganjurkan sarana silaturahmi secara *Virtual*. Dengan adanya kebijakan tersebut peneliti melakukan wawancara kepada ke lima narasumber yang bertempat tinggal di desa Jambudipan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kelima narasumber dengan bijak mengikuti anjuran pemerintah dengan tidak melakukan mudik lebaran 2021. Selaras dengan pernyataan Narasumber pertama (R1) yang memaparkan bahwa

“Fenomena covid-19 dan adanya lonjakan kasus setiap hari libur dan hari raya menyebabkan pemerintah membuat kebijakan larangan mudik bagi seluruh warganya dan menganjurkan menggunakan

komunikasi secara Virtual dalam melakukan silaturahmi pada hari raya Idul Fitri 1442H, secara umum masyarakat desa Jambudipa mengikuti anjuran tersebut terutama bagi warga yang merantauanya cukup jauh seperti ke Jakarta dan keluar Jawa sedangkan bagi masyarakat yang bekerja masih di sekitaran Kabupaten cianjur mereka berusaha untuk pulang berkumpul dengan keluarganya di kampung” (Deni Rustandi/R1, 2021)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh narasumber ke-4 yang berpendapat bahwa *“Karena keadaan aturan untuk tidak mudik dan adanya penjagaan ketat di setiap titik kami memutuskan untuk tidak mudik pada hari raya tahun ini di sisi lain kami jika tidak ingin tertular covid -19 baik di perjalanan ataupun disana lebih baik tetap dirumah dan melakukan silaturahmi dengan cara Virtual saja meskipun tidak bertatap langsung tetap tidak mengurangi makna silaturahmi”*. (Teguh Supryanto/R4,2021).

Berdasarkan pemaparan kedua narasumber dapat dilihat bahwa masyarakat Jambudipa mengikuti anjuran pemerintah dengan tidak mudik dan mengganti budaya mudik dengan relationship virtual melalui teknologi digital yang tersedia saat ini. Narasumber ke 2 pun membenarkan bahwa dengan adanya pergeseran budaya atau tradisi mudik menjadi silaturahmi online, masyarakat Jambudipan sebisa mungkin mengikuti kondisi dan beradaptasi dengan kebiasaan baru ini. Seperti pemaparan narasumber ke-2, yang menyatakan bahwa *“kebudayaan disini yang agamis saat belum adanya pandemi covid-19 di saat*

idul fitri masyarakat itu ramai dengan kegiatan silaturahmi dengan sanak famili, melakukan kumpul-kumpul makan bersama dan melakukan jiarah kubur dengan adanya pandemi covid -19 seperti tahun kemarin kegiatan silaturahmi cukup sepi hanya sekedar ke keluarga yang penting saja seperti ke orang tua itupun tanpa adanya kegiatan kumpul-kumpul. Bagi warga yang merantau tidak banyak yang pulang kampung mereka melakukan silaturahmi dengan video call". (Muhammad Yudha Syubbanul Wathon/R2,2021)

Pemaparan tersebut juga selaras dengan narasumber ke lima, yang menyebutkan bahwa

"Karena adanya pendemi covid-19 kami merasa takut tertular oleh keluarga kami yang merantau dan adanya larangan mudik sehingga menyarankan mereaka untuk tidak mudik saja dan keluarga saya disana pada mengerti apalagi posisi disana jakarta penyebaran covitnya lebih parah toh kita masih dapat berkomunikasi secara video call". (Dede Deni/R5,2021)

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari wawanara, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Jambudipa mendukung anjuran pemerintah untuk tidak mudik dan melakukan komunikasi secara online melalui berbagai media sosial seperti wahtasApp, zoom meeting maupun telepon seluler biasa pada hari Raya Idul Fitri 1442 H.

Pergeseran budaya Silaturahmi secara fisik menjadi *Relationship Virtual*

Selama pandemi covid-19 mewabah di Indonesia, beberapa budaya yang sebelumnya ditanamkan masyarakat mulai berganti mengikuti kondisi atau biasa disebut kebiasaan baru (*new normal*). Kebiasaan baru ini termasuk dalam kegiatan silaturahmi yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka namun sekarang berganti secara *relationship virtual* melalui teknologi digital. Berdasarkan realita tersebut, peneliti melakukan wawancara ke beberapa narasumber terkait perubahan budaya silaturahmi yang terjadi di Hari Raya Idul Fitri 1442 H.

Narasumber pertama berpendapat bahwa

*"Dengan adanya anjuran pemerintah untuk menggunakan *relationship Virtual* sebagai sarana silaturahmi hal ini tidak ada pengaruh yang begitu berarti karena banyak warga masih belum menggunakan smart phone, ada juga yang sudah menggunakan hp android sangat kurang efektif banyak kendala dari provider ataupun alat komunikasinya, terkadang koneksi jaringan terputu-putus, dan juga mungkin banyak hal. Namun ada pula yang sudah terbiasa dan sudah menggunakan alat komunikasi melalui *Virtual*, dengan adanya komunikasi jarak jauh ini cukup membantu masyarakat khususnya para perantau dalam berkomunikasi dan silaturahmi pada hari raya tahun ini"* (Deni Rustandi/R1,2021).

Selaras dengan pernyataan informan pertama, informan kedua pun berpendapat bahwa

“Sebagian orang tidak terbiasa dengan Gadget (Alat Komunikasi), adapun yang punya Gadget (Alat Komunikasi) merasa hanya untuk komunikasi sehari-hari. Untuk pribadi tidak biasanya orang tua melakukan komunikasi secara Virtual bahkan yang ada ketika Relationship Virtual bukan wajah sumeringah tapi sedih karena tidak bisa bertemu, bagi kita generasi milenial sudah paham teknologi tapi orang tua tidak terbiasa kenal teknologi kadang dalam mengirim Voice Note aja masih dibalas “nya ngke” (iya nanti dulu/sebentar) disangka telepon. Bagi masyarakat yang tidak memiliki Gadget mereka menumpang kepada tetangganya untuk berkomunikasi dengan anak atau saudaranya. Dengan adanya komunikasi Virtual ini sedikit membantu dalam menjalin silaturahmi dengan saudara-saudara meraka”. (Muhammad Yudha Syubbanul Wathon/R2,2021)

Berdasarkan pemaparan dua narasumber, komunikasi secara virtual sangat membantu di saat pandemi covid-19 ini meskipun kurang efektif karena banyak hambatan seperti kurangnya pemahaman penggunaan gadget bagi orang tua, dan tidak semua orang di kampung memiliki smart phone. Lain halnya dengan narasumber ke-4 dan ke -3 yang memanfaatkan media sosial seperti whatsapp dan zoom untuk ber silaturahmi selama pandemi covid-19, mereka berpendapat bahwa

“Kami sebagai warga perantau yang pada tahun ini mengikuti anjuran pemerintah untuk tidak mudik merasa komunikasi secara Virtual baik itu melalui chatting whatsapp untuk telepon dan Video Call,

Zoom Meeting merupakan salah satu jalan agar tetap terjalin khususnya pada saat hari raya idul fitri, bisa meminta maaf dan melihat kondisi orang tua kami disana”(Teguh Supryanto/R4,2021).

“Karena kami tidak mudik sehingga kami melakukan silaturahmi dengan cara Virtual menggunakan dengan menggunakan aplikasi Whatsapp ya Video Call dan juga telepon selular (telepon biasa) sehingga silaturahmi tetap terjaga dan suasana maaf-maafan pada hari raya idul fitri terpenuhi” (Cecep Sudrajat/R3,2021).

Analisis Masyarakat Desa Jambudipa Dalam Menyikapi Tradisi Mudik di masa pandemi covid 19

Tradisi mudik yaitu kebiasaan yang muncul ketika menjelang hari raya keagamaan untuk menjalin silaturahmi, agar menjadikan mudik lebih bermakna. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara umum masyarakat desa Jambudipa, kabupaten Cianjur, mengikuti anjuran pemerintah untuk tidak melakukan kegiatan mudik lebaran guna mencegah penularan virus covid-19. Masyarakat memilih untuk melakukan silaturahmi dengan menggunakan *Relationship Virtual* melalui media komunikasi *whatsapp* dalam pemanggilan *Video Call* untuk menggantikan bertemu secara fisik, *relationship Virtual* dalam menjalin silaturahmi memudahkan untuk melakukan

saling bermaaf-maafan bagi masyarakat yang terpisah secara geografis. Sejalan dengan teori Determinasi Teknologi McLuhan memetakan sejarah kehidupan manusia ke dalam empat periode, *a tribal age* (era suku atau purba), *literate age* (era literal/huruf), *a print age* (era cetak), dan *electronic age* (era elektronik). Saat ini manusia tidak bisa terlepas dari media elektronik. Mulai dari ruang keluarga, dapur, sekolah, kantor, pertemanan, bahkan agama, semuanya berkaitan dengan media elektronik. Hampir tidak pernah bisa membebaskan diri dari media elektronik dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dibentuk oleh bagaimana cara berkomunikasi (Samosir, 2019). Sebagian masyarakat desa memilih untuk tidak melakukan mudik ke kampung halaman karena tingkat penyebaran virus covid-19 sangat tinggi sehingga masyarakat di desa memahaminya. Para perantau yang berada diluar kota melakukan silaturahmi dengan *Relationship virtual*. Namun bagi warga yang bekerja di dalam kabupaten Cianjur memilih untuk tetap melakukan mudik lebaran guna melangsungkan tradisi silaturahmi. Selain itu kegiatan seperti ziarah kubur, makan bersama masih tetap dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat. Sesuatu yang dilakuakn secara terus

menerus dan menjadi tradisi biasanya sudah teruji ke efektifannya. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan, jika tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial masing-masing yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya (Mazaya, 2021)

Analisis Bagaimana *Relationship Virtual* Mampu Menggantikan Silaturahmi Bertemu Secara Fisik Pada Hari Raya Idul Fitri 1442 H

Menurut Werner J. Severin 2001 (Istiyanto & Novianti, 2018) Konsep dasar *relationshipvirtual* merupakan suatu aspek yang paling penting dalam teori untuk berkomunikasi melalui jaringan internet. Ada beberapa konsep dasar yang menjadi bagian dari *relationship virtual* diantaranya sebagai berikut:

- a. Dunia maya

Istilah dunia maya disebut dengan *console cowboys*, ini merupakan pertama kalinya jejaring informasi yang luas merujuk secara langsung kepada penggunaannya dan terhubung secara langsung kepada sistem syaraf mereka. *Cyberspaces* sendiri berasal dari kata *cybernetics and space* yang pertama kali diperkenalkan oleh William Gibson. Gibson menyatakan bahwa dunia maya (*cyberspace*) merupakan realita yang terhubung secara global, didukung oleh komputer, berkases komputer, multidimensi, artifisial, atau *Virtual*.

b. Komunitas maya

Internet dimasa sekarang merupakan wadah komunikasi masa sekarang ini dan merupakan sarana berkumpulnya kelompok-kelompok sosial. Pada masa sekarang, internet telah membentuk komunitas maya dan forum yang beragam. Komunitas dunia maya merupakan komunitas yang banyak bermunculan di dunia tidak nyata yang lebih banyak muncul di dunia komunikasi seperti aplikasi Ruang

Chatting Whatsapp dan kelompok diskusi melalui Zoom meeting yang digunakan komunitas untuk berkomunikasi

c. Interaktivitas

Interaktivitas merupakan salah satu fitur yang paling banyak mendapatkan tempat di internet. Yang memiliki pandangan bahwa orang-orang yang menyukai ilmu komputer cenderung memaknainya sebagai interaksi pengguna dengan komputer. Sedangkan orang-orang lebih menyukai bahwa interaktivitas merupakan komunikasi dua orang atau lebih.

d. *Hypertext*

Hyperlink merupakan bagian (spot-spot) pada sebuah laman website yang menyajikan informasi lain diluar website itu sendiri dan membuatnya tertaut pada 24 dokumen yang sama, dalam website yang sama, maupun situs lain di internet.

Hyperlink yang salah satu layanannya disebut sebagai *hypertext* merupakan sebuah kemudahan bagi pembaca agar mengetahui tentang topik-topik tertentu dalam teks. Artikel yang

telah diberi fitur *hypertext* akan berhubungan secara online dengan dokumen yang lainya.

e. Multimedia

Multimedia merupakan sarana telekomunikasi yang menyajikan gabungan antara Grafik , suara dan video sehingga membutuhkan alat dukungan koneksi internet sehingga pengguna bisa melakukan navigasi, berinteraksi dan berkarya yang memiliki fasilitas *Hypertext* di dalamnya. Maka multimedia dapat dikembangkan untuk lebih canggih.

Menurut (Tamburion, 2018), *Relationship Virtual* merupakan cara berkomunikasi dimana penyampaian dan penerimaan pesan dilakukan dengan melalui *cyber space* atau biasa disebut dengan dunia maya. Bentuk-bentuk *Relationship Virtual* pada abad ini sangat digandrungi setiap orang dan dapat ditemukan dimana saja serta kapan saja. Salah satu bentuk *Relationship Virtual* merupakan pada penggunaan internet. Seperti yang dilakukan masyarakat Jambudipa di Hari Raya Idul Fitri 1442 H lebih memilih *relationship virtual* dibandingkan silaturahmi secara fisik karena angka kasus covid-19 yang terus meningkat. Bentuk *relationship virtual*

yang digunakan masyarakat Jambudipa yaitu, internet, media sosial seperti whatsapp, zoom meeting dan lain sebagainya. Meskipun cara yang dilakukan berbeda , akan tetapi tidak menghilangkan makna silaturahmi itu sendiri, karena intinya satu yaitu berbuat baik. Sedangkan teknik, metode, sarana dan prasarana silaturahmi dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat. Karena implikasi dari silaturahmi yang terpenting merupakan tumbuhnya kesadaran untuk saling mencintai dan menyayangi sesama kerabat dan sesama muslim, tanpa membedakan keturunan, ras, agama, dan bangsa (Istiyanto & Novianti, 2018)



Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2021

Gambar 1. Foto relationship virtual

Hambatan *Relationship Virtual* dalam Hari Raya Idul Fitri 1442 H

Hambatan komunikasi memiliki arti sesuatu dapat mendistorsi pesan, adapun yang menghalangi atas komunikator dan komunikan yaitu hambatan fisik, (*phical barriers*), hambatan semantik (*semantic barriers*), hambatan fisiologis (*phsyological barriers*) dan hambatan psikologis (*psychological barriers*) (Gani, 2014).

Hambatan fisik merupakan hambatan yang berkaitan dengan lingkungan yang pada umumnya berhubungan dengan jarak yang jauh atau tidak adanya jalur transportasi, sementara itu hambatan ini juga sering dikaitkan dengan lingkungan, contohnya merupakan suara riuh orang-orang, atau kebisingan lalu lintas seperti suara kendaraan yang lalu lalang, suara hujan maupun suara petir, bahkan suara dari pesawat terbang dan lain-lain. Hambatan ini termasuk hambatan yang sulit untuk dihindari, baik bagi komunikator maupun komunikan. Karena kejadiannya sulit untuk diprediksi terutama dalam hal cuaca, bahkan bisa ditangani hanya pada saat hambatan tersebut telah terjadi dalam suatu proses transfer pesan (Nurdianti, 2014). Hambatan yang terjadi saat melakukan relationship virtual masyarakat Jambudipan yaitu lokasi yang berbeda menyebabkan kekuatan sinyal yang berbeda sehingga tak jarang pesan yang ingin disampaikan

komunikator tidak terdengar jelas oleh komunikan.

Hambatan Psikologis (*Psychological Barries*) merupakan suatu keadaan yang berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi, emosi seseorang dalam suatu lingkungan sosial. Keadaan psikologis seseorang biasanya dipengaruhi oleh keadaan yang telah ia alami sebelumnya. Seperti pengalaman buruk yang dialami salah satu masyarakat Jambudipa yang mengalami trauma kehilangan keluarga karena covid-19 membuat beliau tidak ingin bertemu dengan siapapun dan mengurung diri karena enggan untuk merasakan hal yang sama kedua kalinya. (Nursalim, 2017)

Hambatan Fisiologis (*Phsyological Barries*), penggunaan teknologi komunikasi melalui *Virtual* yang masyarakat Desa Jambudipa rasakan yaitu kondisi jaringan yang tidak stabil, perbedaan cuaca, Sumber Daya Manusia yang tidak biasa dengan penggunaan teknologi komunikasi modern tergambar pengungkapan ketika melakukan *Relationship Virtua* tentang hambatan teori ekologi media yang mempercayai karakteristik media baru dalam perbedaan generasi dianalogikan menyerupai

grammer suatu bahasa (hambatan fisiologi) sesuai pendapat Lum (Yuliana, 2020).

Dengan adanya anjuran pemerintah untuk menggunakan *Relationship Virtual* sebagai sarana silaturahmi:

- a. Hambatan Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi di desa Jambudipa tidak semuanya mempunyai alat komunikasi *Smart Phone* Sebagian orang tidak terbiasa dengan *Gadget* (Alat Komunikasi), adapun yang punya *Gadget* (Alat Komunikasi) merasa hanya untuk komunikasi sehari-hari.
- b. Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai sebagian masyarakat desa Jambudipa tidak terbiasa dengan penggunaan teknologi komunikasi *Virtual* generasi milenial sudah paham teknologi akan tapi orang tua tidak terbiasa kenal teknologi dalam pengiriman *Voice Note* berbeda dalam pengartian untuk membalas pesan disangka telepon.
- c. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang dibagi menjadi kondisi fisik manusia, kondisi fisik yang berhubungan dengan waktu

atau situasi/ keadaan, dan kondisi peralatan agar tidak tertular covid-19 para pemudik memilih tidak pulang ke Desa Jambudipa karena kondisi fisik keluarganya di desa imunitas tubuhnya belum tentu kuat. Bagi masyarakat yang tidak memiliki *gadget* mereka menumpang kepada tetangganya untuk berkomunikasi dengan anak atau saudaranya.

- d. Psikologis Virus covid-19 yang masih ditakutin masyarakat dengan penyebarannya yang sangat begitu cepat sehingga pemerintah memberlakukan pelarangan mudik pada hari raya Idul Fitri 1442 H di Tahun kedua guna menyelamatkan Masyarakat dari pandemi covid- 19.

Bagi masyarakat desa Jambudipa Karena tidak mudik sehingga melakukan silaturahmi dengan cara *Virtual* menggunakan dengan menggunakan aplikasi *Whatsapp* ya *Video Call* dan juga telepon *selular* (telepon biasa) sehingga silaturahmi tetap terjaga dan suasana maaf-maafan pada hari raya idul fitri terpenuhi membantu untuk menjalin silaturahmi agar tidak terputus dan khususnya pada Hari Raya Idul Fitri kami bisa bermaaf-maafan

dan mengetahui kabar keluarga yang berada dikampung halaman.

SIMPULAN

Masyarakat desa Jambudipa Kabupaten Cianjur memahami bagaimana pentingnya mengikuti kebijakan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dengan tidak mudik dan melakukan *Relationship Virtual* untuk menjalani silaturahmi pada hari raya Idul Fitri 1442 H. Dengan adanya sarana *relationship Virtual* setidaknya mampu menjaga hubungan komunikasi dan silaturahmi secara jarak jauh tanpa mengurangi ke hikmatan hari raya Idul Fitri.

Hal ini merupakan sarana penting dalam menjalani silaturahmi bagi para perantau dengan keluarganya yang berada di kampung halaman. Sesuai dengan teori determinasi teknologi yang menyimpulkan tentang pergeseran kebiasaan masyarakat dalam melakukan komunikasi bertemu secara fisik beralih ke teknologi komunikasi.

Family system menciptakan realitas mereka sendiri keyakinan ini membentuk terapi keluarga, sebagian orang bertindak untuk tetap melaksanakan mudik demi untuk berkumpul bersama keluarga meski

tidak semua melaksanakan mudik di hari raya pada tahun kedua ketika kondisi pandemi covid-19, sebagian masyarakat juga mentaati peraturan pemerintah dengan mempertimbangkan kesehatan keluarga warga desa Jambudipa. Masyarakat desa dalam proses pengiriman pesan dengan alat penggunaan *Handphone* sebagai alat komunikasi untuk bersilaturahmi menyampaikan penyampaian permohonan maaf kepada keluarga. Memahami bagaimana pentingnya komunikasi *Virtual* pada hari raya Idul Fitri tahun ke dua pada masa pandemi covid-19, menjalin hubungan jarak jauh untuk mencapai tingkat kepuasan rasa “bahagia” yang tercipta dalam kajian psikologis manusia. Perubahan suasana dalam bertemu fisik ketika bersilaturahmi meminta maaf dan saling bermaaf-maafan, berkunjung ke keluarga dan sanak saudara pada hari raya Idul Fitri saat pandemi covid-19 menggeser tradisi dan budaya masyarakat desa Jambudipa yang telah di jalankan secara turun temurun dari generasi ke generasi. dan mempunyai nilai sosial baru dalam masyarakat dalam *Relationship Virtual* menjadi peran penting dan yang ditunggu-tunggu oleh keluarga dikampung halaman untuk menjalin silaturahmi dan mengetahui kabar dari keluarga yang

berada diperantauan akibat pelarangan mudik dari pemerintah untuk melindungi masyarakat dan mencegah penularan virus covid-19 yang meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, M. (2020). Konsep Pengembangan Diri Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Komunikasi Era 4.0. *Komunike*, 12(1), 1–23. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2243>
- Fitri Ariana Putri. (2020). Budaya Komunikasi Virtual Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 7(2), 253–269.
- Gani, J. (2014). Pengaruh Hambatan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan Hotel Muria Semarang. *Jurnal E-Komunikasi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Petra Surabaya*, 2, 10.
- Hidayat, D., Gustini, L. K., & Dias, M. P. (2020). Digital Media Relations Pendekatan Public Relations dalam Menyosialisasikan Social Distancing di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 257. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3575>
- Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.19595>
- Irawan, D. (2019). Studi Etnografi Komunikasi pada Organisasi Persatuan Islam. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 55–70. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i1.5057>
- Istiyanto, S. B., & Novianti, W. (2018). Etnografi Komunikasi Komunitas yang Kehilangan Identitas Sosial dan Budaya di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 64. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15213>
- Mazaya. (2021). *Ini Aturan Baru Larangan Mudik 2021*. www.jurnalislam.com.
- Nandiwardhana, B. G., Pratama, B. I., & Tamitiadini, D. (2019). Study of Communication Network Travel-Related eWOM on Instagram Social Media. *Journal Pekommas*, 4(1), 97. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2019.2040110>
- Nurdianti, S. R. (2014). Analisis faktor-faktor hambatan komunikasi dalam sosialisasi program keluarga berencana pada masyarakat kebonagung-Samarinda. *Ilmu Komunikasi*, 2(2), 145–159.
- Nursalim, M. (2017). Landasan Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis Dalam Penelitian Psikologi. *Kalam*, 7(2), 387. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.455>
- Rizak, M. (2018). Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama. *Islamic Communication Journal*, 3(1), 88. <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>
- Saliyo. (2016). Konsep Diri dalam Budaya Jawa. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 26–35. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11946>
- Samosir, A. (2019). Campur Kode Dan Etnografi Komunikasi Dalam Interaksi Tawar Menawar Di Pasar Simpang Tigo. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 291–300. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.2482>
- Shadiqien, S. (2020). Efektivitas

- Komunikasi Virtual Pembelajaran Daring dalam Masa PSBB (Studi Kasus Pembelajaran Jarak Jauh Produktif Siswa SMK Negeri 2 Banjarmasin). *MUTAKALILIMIN; Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 11–21. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/mutakallimin/article/view/3573>
- Soebyakto, B. (2011). Mudik Lebaran. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 61–67.
- Supandi, A., Sahrazad, S., Wibowo, A. N., & Widiyanto, S. (2019). Analisis Kompetensi Guru: Pembelajaran Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (Prosiding SAMASTA)*, 1–6.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Khie, L., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, O. M., Yuniastuti, E., Penanganan, T., New, I., ... Cipto, R. (2020). Coronavirus Disease 2019 : Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019 : Review of Current Literatures. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45–67.
- Tamburian, H. . D. (2018). Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 77. <https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.1220>
- Yuliana. (2020). Corona virus diseases (Covid -19); Sebuah tinjauan literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1), 187–192. <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/view/v1i218wh>